

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan yang berlangsung dengan pesat di Indonesia memberikan dampak yang sangat luas bila ditinjau dari segi pendidikan, pengetahuan dan kesehatan. Peningkatan usia harapan hidup tersebut akan meningkatkan jumlah wanita menopause yang diperkirakan dapat mencapai 60-70 juta orang pada tahun 2025. Semakin banyak jumlah wanita pada usia menopause menyebabkan permasalahan yang semakin lama semakin membesar. Wanita dengan pendidikan yang rendah cenderung tidak paham secara pasti tentang menopause yang akan di alami. Adanya hal itu wanita bisa ketakutan sendiri mengalami suatu hal yang tidak dia ketahui, lain halnya dengan wanita yang berpendidikan tinggi cenderung memahami yang terjadi pada dirinya. Menopause menyebabkan masyarakat menganggap berhentinya mens merupakan tanda yang sangat negatif, sebagai datangnya masa kemunduran bukan sebagai perkembangan kejadian penting yang menjanjikan masa kehidupan positif (Varney, 2006;301).

Sindrom premenopause dialami oleh banyak wanita hampir di seluruh dunia, sekitar 70-80% wanita Eropa, 60% di Amerika, 57% di Malaysia, 18% di Cina dan 10% di Jepang dan di Indonesia (Proverawati, 2010;7). Sampai akhir abad ke-21 di Indonesia akan dijumpai sekitar 8-10% lansia dan wanita akan lebih banyak dibandingkan dengan kaum pria (Manuaba, 2010;217).

Tahun 2020 diperkirakan jumlah wanita yang hidup dalam usia menopause adalah 30,3 juta orang (Baziad, 2003;1).

Menopause merupakan masa krisis dalam kehidupan wanita yang mendekati usia paruh baya. Menjelang memasuki masa menopause, banyak perempuan mengalami sejumlah gejala klinis dan psikologis yang mengganggu aktivitas sehari-hari serta menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas hidup dan rasa percaya diri. Hanya sedikit perempuan di Asia yang menjalani pengobatan efektif untuk menopause. Berbagai macam penyakit akan timbul saat wanita memasuki masa menopause ini, akibat berkurangnya jumlah estrogen dalam tubuh. wanita yang telah mengalami menopause akan rentan terhadap berbagai macam penyakit, seperti osteoporosis, penyakit jantung koroner, tekanan darah yang meningkat, hingga kanker (<http://Copyright 2010 - Kompas.com>).

Tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM) suatu bangsa pada hakekatnya ditentukan oleh kualitas pendidikan yang diperoleh. Pendidikan yang baik dan berkualitas akan melahirkan individu yang baik dan berkualitas pula. Laporan PBB untuk Program Pembangunan atau UNDP tentang keberhasilan pembangunan yang diukur dengan Indeks Pembangunan Manusia (HDI), posisi Indonesia berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain (Widyastuti, 2009;124). Rendahnya tingkat intelektualitas dan kepribadian pada akhirnya melahirkan banyak output pendidikan yang sudah tidak mampu membedakan mana perilaku yang benar dan mana perilaku yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa

sebenarnya dunia pendidikan di Indonesia ini sedang mengalami sakit yang sudah akut. Reformasi yang sudah lama berjalan tidak memperbaiki persoalan perempuan di Indonesia khususnya masalah yang dihadapi wanita menopause (Widyastuti, 2009;125).

Kurangnya pengetahuan mengenai menopause ditambah dengan kecenderungan mengabaikan gejala-gejalanya, menyebabkan perempuan Indonesia berisiko serius terhadap kondisi kesehatan jangka panjang seperti keropos tulang dan penyakit jantung, hanya 7% dari para wanita yang mengetahui bahwa terapi sulih hormon dapat membantu menurunkan faktor risiko penyakit jantung dan stroke, terapi hormonal yang dilakukan sejak awal dapat menurunkan beberapa resiko penyakit yang akan dihadapi oleh perempuan *pra menopause*. Namun, terapi ini akan tidak berguna apabila dilakukan oleh wanita yang telah berusia di atas 60 tahun. (<http://penangananmenopause di asia belum optimal.com>)

Seorang wanita yang telah menginjak usia diatas 45 tahun akan mengalami proses penuaan yang dimulai dari indung telur yang selama ini menghasilkan hormon-hormon sehingga pada keadaan ini indung telur tidak mampu lagi menghasilkan hormon esterogen yang dibutuhkan oleh tubuh sehingga tubuh yang mengalami ketidakseimbangan hormon yang berdampak pada perubahan psikologis dan fisik seorang wanita. Semua perubahan yang terjadi ini disebut dengan menopause (Dwi, 2010;39). Menopause adalah haid terakhir, atau saat terjadinya haid terakhir. Diagnosis dibuat setelah terdapat *amenorhea* sekurang-kurangnya satu tahun. Berhentinya haid bisa didahului

oleh siklus haid yang lebih panjang dengan perdarahan yang berkurang (Widyastuti, 2009;25).

Bagi kebanyakan wanita, haid terakhir terjadi pada usia 50-51 tahun, dengan klimakterium dimulai dari beberapa tahun sebelumnya dan berlanjut selama beberapa tahun sesudahnya (Purwoastuti, 2008;16). Gejala ini muncul sejak masa *pra menopause*. *Pra menopause* yaitu seorang wanita akan mengalami kekacauan pola menstruasi, terjadi perubahan psikologis atau kejiwaan, terjadi perubahan fisik (Manuaba, 2010;218). Lebih kurang 70% wanita *peri menopause* dan *pasca menopause* mengalami keluhan vasomotorik, depresif, keluhan psikis dan somatik lainnya (Baziad, 2003;7). Dari penelitian-penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dan Eropa diperkirakan 9% s/d 26% wanita dan 5% s/d 12% pria pernah menderita penyakit depresi yang gawat di dalam kehidupan mereka. Setiap saat, diperkirakan bahwa 4,5% s/d 9,3% wanita dan 2,3% s/d 3,2% pria akan menderita karena gangguan ini. Dengan demikian secara kasar dapat dikatakan bahwa wanita dua kali lebih besar kemungkinan akan menderita depresi daripada pria karena menopause (**Error! Hyperlink reference not valid.**).

Di negara-negara maju, masalah kesehatan pada wanita usia lanjut ini telah menjadi perhatian yang cukup serius dari pemerintah. Hal ini disebabkan karena tingginya biaya kesehatan yang harus disediakan bagi mereka. Manusia secara individu terlahir tanpa memiliki apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan potensinya itu manusia belajar dari

lingkungan dan masyarakat untuk kemudian membangun sebuah peradaban. Direktur Pusat Eksperimen dan Penelitian Medis IRCCS San Faffaele Dr Guiseppe Rosano di Roma menyatakan, rekomendasi terakhir dari Perhimpunan Menopause Internasional adalah TSH merupakan pilihan terapi utama untuk menghilangkan gejala-gejala menopause. Data yang diperoleh dari penelitian acak menyatakan adanya penurunan kejadian penyakit jantung yang signifikan sebesar 39% pada para wanita yang mulai menggunakan TSH sebelum usia 60 tahun ((<http://penanganan-menopause-di-Asia-belum-optimal.com>)).

Wanita menopause senantiasa menjadi panutan lingkungan dan mempunyai peranan dan tanggung jawab yang besar artinya untuk kesejahteraan dan keluarga. Untuk mencapai harapan ini diperlukan sarana dan prasarana, pendidikan serta pelayanan terhadap wanita-wanita yang akan memasuki atau telah mengalami masa menopause. Sampai saat ini telah dibentuk organisasi-organisasi seperti IMS (International Menopause Society), APMF (Asia Pacific Menopause Federation), dan khususnya di Indonesia PERMI (Persatuan Menopause Indonesia) yang bertujuan ikut meningkatkan derajat kesehatan bangsa Indonesia, mengupayakan peningkatan kualitas hidup wanita *premenopause*, *menopause*, dan *pasca menopause* melalui pengembangan ilmu kesehatan dan IPTEK kedokteran terutama yang berkaitan dengan masalah ini. Meningkatkan mutu pelayanan terhadap problema menopause serta memberikan perhatian dan penghargaan kepada para anggotanya, membina

dan mengembangkan profesi anggota, menjadikan organisasi yang mempunyai otoritas dalam pelayanan kesehatan yang berhubungan dengan menopause. Dalam pendidikan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para dokter umum dan spesialis tentang bagaimana menangani wanita menopause dengan mengadakan pendidikan menopause dasar, menengah dan lanjutan secara berkala dan mengadakan Temu Ilmiah Tahunan yang membahas perkembangan terbaru dalam menangani kasus-kasus menopause dari segala aspek ilmu pengetahuan dan teknologi, bekerja sama dengan Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Perkumpulan Obstetri dan Ginekologi Indonesia(POGI), Persatuan Endokrinologi Indonesia (Perkeni), dan Persatuan Osteoporosis Indonesia (PEROSI) (**Error! Hyperlink reference not valid.**).

Berdasarkan hasil olah cepat pencacahan lengkap Sensus Penduduk 2010, jumlah penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 3.452.390 orang, yang terdiri atas 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan. Dari hasil SP2010 tersebut masih tampak bahwa sebagian besar penduduk Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tinggal di Kabupaten Sleman yakni sebesar 31,6%. Kota Yogyakarta memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 388.088 orang atau sebesar 11,2%. D.I. Yogyakarta didominasi oleh kelompok usia dewasa kelompok umur 25-59 tahun 50,84%, dan lanjut usia yaitu umur 60 tahun ke atas sebesar 12,81%. Dari data tersebut maka sebagian besar wanita di Yogyakarta berada pada usia menopause (<http://yogyakarta.bps.go.id>, yang di unduh pada tanggal 17 februari 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa di Dusun Klumprit Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta terdapat ibu-ibu yang berada dalam fase *pra menopause* dan menopause (Usia 35-60 tahun) sebanyak 30 jiwa. Dari 10 ibu yang diberi pertanyaan tentang pengertian menopause, kapan datangnya menopause, tanda dan gejala menjelang menopause, 8 ibu mengatakan tidak mengetahui tentang menopause, tanda dan gejala menopause, dan 1 orang diantaranya yang berumur 55 tahun mengatakan bahwa masih mengalami menstruasi dan tidak mengetahui tentang menopause. Selain itu, didapatkan tingkat pendidikan dari SD-SMP 19 orang, SMA sebanyak 18 orang, dan Perguruan Tinggi sebanyak 3 orang.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan pada Ibu PKK tentang Menopause di Dusun Klumprit Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta 2011”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas maka penulis membuat rumusan masalah “Adakah Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan pada Ibu PKK tentang Menopause di Dusun Klumprit Caturharjo Sleman Yogyakarta Tahun 2011 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Di ketahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan pada ibu PKK tentang menopause di Dusun Klumprit Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta 2011.

2. Tujuan Khusus

- a. Di ketahui tingkat pendidikan ibu di Dusun Klumprit Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta tahun 2011.
- b. Di ketahui tingkat pengetahuan ibu PKK tentang menopause berdasarkan perubahan fisik dan perubahan psikis di Dusun Klumprit Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta tahun 2011.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

a. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman untuk penerapan ilmu yang telah di dapat selama kuliah, dalam rangka pemahaman pengetahuan pada ibu PKK tentang menopause. Selain itu, bagi peneliti lain dapat digunakan sebagai referensi selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan tentang menopause.

b. Bagi Institusi Stikes A. Yani DIII Kebidanan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca dan menambah referensi di perpustakaan serta kajian guna meningkatkan kualitas pendidikan di Stikes A. Yani Yogyakarta.

2. Bagi Pengguna

a. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan pada ibu PKK tentang menopause, sehingga dapat membantu mempersiapkan diri dalam memasuki masa menopause.

b. Bagi Puskemas di Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pertimbangan materi penyuluhan maupun pembinaan tentang ibu *pra menopause*, *menopause* dan *pasca menopause*.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulimah (2009), tentang Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Tingkat Pendidikan Ibu Premenopause Dalam Menghadapi Masa menopause di Dusun Parakan, Majatengah, Kalibening, Banjarnegara. Metode penelitian ini adalah penelitian *deskriptif* dengan pendekatan waktu *observasional*. Subyek penelitian sebanyak 48 wanita yang rentang usia 40-50 tahun. Kesimpulannya bahwa pengetahuan tentang pengertian, tanda dan gejala, perubahan fisik, perubahan psiko-sosial kurang baik.
2. Penelitian oleh Malawat (2010), tentang pengaruh pendidikan kesehatan tentang menopause terhadap tingkat pengetahuan wanita menopause di Padukuhan Geblagan Tamantirto Kasihan Bantul. Desain penelitian ini adalah *Eksperimen Semu* dengan jumlah sampel sebanyak 50 responden, teknik sampling yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*, dan

kemudian membandingkan hasil antara pre pendidikan kesehatan dan post pendidikan kesehatan. Hasilnya adalah pengaruh yang signifikan pada pre dan post pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan wanita menopause.

3. Penelitian oleh Pertikasari dan Hidajah (2003), tentang Pengaruh Umur, Status Perkawinan, Pendidikan, Pekerjaan, dan Pengetahuan Terhadap Sikap Wanita dalam Menghadapi Menopause di Kelurahan Pacar Kembang, Kecamatan Tambaksari, Kota Surabaya. Desain penelitian ialah *cross sectional* dengan pendekatan epidemiologi, sampel penelitian adalah wanita yang berusia 45-55 tahun yang berjumlah 96 orang dengan teknik pengambilan sampling dengan *one-stages cluster random sampling*. Hasilnya bahwa umur berpengaruh terhadap sikap wanita dalam menghadapi menopause, sedangkan status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pengetahuan tentang menopause tidak berpengaruh terhadap sikap wanita dalam menghadapi menopause,

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada variabel penelitian, jenis penelitian, desain penelitian, analisis data, tempat dan waktu penelitian. Pada penelitian ini menggunakan metode *deskriptif analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional* dan subyek penelitian adalah ibu PKK di Dusun Klumprit Desa Caturharjo Sleman Yogyakarta, teknik pengambilan sampel dengan sampling jenuh yaitu semua populasi dijadikan sampel.